

SISTEM BAGI HASIL USAHA PENANGKAPAN IKAN BAGAN PERAHU DI PULAU TONIKU KABUPATEN HALMAHERA BARAT

*(Profit Sharing System For Boat Lift Net Fishing Business on Toniku Island, West
Halmahera Regency)*

Mutmainnah^{1)*}, Yuliana¹⁾, Martini Djamhur¹⁾, Bahar Kaidati¹⁾, Abdul Rauf²⁾, Danial²⁾

¹⁾ *Fakultas Perikanan dan Kelautan Univeritas Khairun, 97719, Ternate, Indonesia*

²⁾ *Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Muslim Indonesia, 90231, Makassar,
Indonesia*

**Korespondensi Author: inna@unkhair.ac.id*

Diterima: 23 Nopember 2023 ; Disetujui: 28 Nopember 2023 ; Dipublikasikan 30 Desember 2023

ABSTRAK

Bagan prahu merupakan salah satu jenis alat tangkap pasif dan menggunakan cahaya yang menjadi pemikat ikan berkumpul. Alat ini umumnya digunakan oleh Masyarakat Pulau Toniku Kabupaten Halmahera Barat. Alat tangkap ini mulai dikenal oleh masyarakat Pulau Toniku sejak tahun 2000an dengan masuknya nelayan pendatang dari suku Bugis-Makassar (nelayan Sulawesi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem bagi hasil pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap bagan perahu yang beroperasi di Pulau Toniku Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023, dengan metode survey dan wawancara terstruktur. Nelayan yang menjadi target wawancara berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang nelayan buruh dan 3 orang pemilik bagan. Hasil penelitian menunjukkan pembagian hasil nelayan 50 % : 50 %, setelah biaya eksploitasi dikurangi. Proses pembagian keuntungan penangkapan ikan menunjukkan bahwa sistem bagi hasil nampaknya sejalan dengan rasa keadilan nelayan, yaitu memenuhi syarat minimal yang harus dicapai oleh masing-masing pihak. Namun, jika dikaji lebih jauh, undang-undang tentang bagi hasil hasil perairan akan tampak sangat jauh dari aturan dan rasa keadilan.

Kata kunci : Sitem, Bagi Hasil, Penangkapan Ikan, Bagan Perahu

ABSTRACT

A boat lift net is one type of passive fishing gear that uses light to attract fish to gather. The Toniku Island Community of West Halmahera Regency generally uses this tool. This fishing gear began to be known by the people of Toniku Island in the 2000s with the entry of migrant fishermen from the Bugis-Makassar tribe (Sulawesi fishermen). This study aims to determine the income-sharing system of fishermen who use boat fishing gear operating on Toniku Island, West Halmahera Regency. This research was conducted in October 2023, using survey methods and structured interviews. The fishermen who were the target of interviews amounted to 6 people consisting of 3 labor fishermen and 3 chart owners. The results showed a 50% to 50% fishermen's revenue share after the cost of exploitation was reduced. The process of sharing fishing profits shows that the profit-sharing system seems to be in line with the fishermen's sense of justice, which is to meet the minimum conditions that must be achieved by each party. However, if examined further, the law on water revenue sharing will seem very far from the rules and sense of justice.

Keywords: *System, Revenue Share, Fishing, Lift Net*

1. PENDAHULUAN

Desa Toniku berada di Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat, Propinsi Maluku Utara. Batas-batas wilayahnya sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Dodinga, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kayasa, sebelah Timur berbatasan dengan hutan Toniku. jarak tempuh dari Kota Kecamatan ke desa 42 km². Jarak dari Kota Kabupaten yaitu 92 km², dengan jumlah penduduk 1.024 jiwa yang terdiri dari 538 jiwa (laki-laki) dan 486 jiwa (perempuan) dengan 234 KK dan 200 unit rumah dari, 6 RT, 3 RW. Pada umumnya selain bertani dan berdagang, penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan yaitu bagan perahu. Umumnya kapasitas bagan perahu yang digunakan minimal 25-40 GT untuk memanfaatkan potensi sumberdaya ikan khususnya ikan teri yang daerah penangkapannya di sekitar teluk Lolobi (\pm 5-44 mill laut) dari Kawasan pemukiman. Aktifitas penangkapan ikan yang letaknya tidak terlalu jauh membuat biaya eksloitasi juga semakin rendah, dengan potensi ikan yang cukup besar. Namun, fakta yang ditemukan di wilayah penelitian adalah bahwa masyarakat nelayan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yang mengerikan, atau lingkaran setan. Akibatnya, nelayan dianggap sebagai kelompok masyarakat yang termiskin dari yang termiskin (the poorest of the poor) (Kusumastanto, 2005). Hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan ikan yang dianggap tidak menguntungkan nelayan buruh merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan (Kusnadi, 2004). Kondisi inilah yang mendorong penelitian tentang sistem bagi hasil perikanan pada nelayan dengan alat tangkap Bagan perahu di Desa Toniku dilakukan.

Penelitian tentang sistem bagi hasil perikanan telah banyak dilakukan. Beberapa contohnya termasuk Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Antara Tauke dan Nelayan Purse Seine di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara (Sitanggang *et al.*, 2021), Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Saine) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u (Amarullah, 2021), Konflik Bagi Hasil Tangkapan Purse seine di Peigi, Trenggalek Jawa Timur (Wahyono, 2003). Sistem Bagi Hasil Kapal Tangkapan Ikan Di Pelabuhan Perikanan Samudra Kutaraja Lampulo Kota Banda Aceh (Fadhil *et al.*, 2021), Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Kepulauan Aru (Widihastuti, 2018). Namun, sistem bagi hasil dengan alat tangkap bagan perahu di Desa Toniku baru dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem bagi hasil pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap bagang perahu yang beroperasi di Pulau Toniku Kabupaten Halmahera Barat.

2. MATERI DAN METODE

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Desa Toniku Kabupaten Halmahera Barat Propinsi Maluku Utara.

2.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisioner terstruktur, kamera serta alat tulis menulis.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang berarti tidak melakukan uji hipotesis tetapi hanya menggambarkan atau menjelaskan variabel penelitian. Dalam hal ini, untuk mengidentifikasi sistem bagi hasil usaha perikanan tangkap dengan menggunakan alat tangkap bagan, diperlukan gambaran tentang kelayakan usaha melalui analisis Return Cost Ratio (R/C), *Benefict Cost Ratio* (B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR). Pengambilan sampel responden dilakukan pada 6 orang yaitu 3 orang pemilik bagan perahu dan masing-masing 3 orang anak buah kapal.

2.4. Analisis Data

a. Analisis Kelayakan Usaha

Pada dasarnya, tujuan analisis kelayakan usaha adalah untuk mengetahui seberapa layak suatu usaha untuk dilakukan dan apakah itu berhasil atau tidak. Dalam penelitian ini kelayakan usaha dinilai dengan menggunakan parameter perhitungan NPV, IRR dan Net B/C ratio.

1. Net Present Value (NPV) adalah analisis pendapatan bruto dikurangi biaya; itu adalah selisih antara nilai sekarang dan arus pendapatan yang dihasilkan dari investasi (Gray & dkk, 1992). Rumus untuk menghitung NPV adalah sebagai berikut.

$$:NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- NPV : *Net Present Value* (Rp)
Bt : Penerimaan pada tahun ke-t (Rp)
Ct : Biaya pada tahun ke-t (Rp)
n : Umur Proyek (Tahun)
i : *Discount Rate* (%)
t : Tahun

Kriteria dalam penilaian NPV adalah sebagai berikut:

- Jika $NPV > 0$, maka usaha layak untuk diteruskan
- Jika $NPV < 0$, maka usaha tidak layak untuk diteruskan
- Jika $NPV = 0$, nilai perusahaan tetap dimana perusahaan tidak rugi dan tidak untung.

b. Revenue Cost (R/C ratio)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha cukup menguntungkan selama periode waktu tertentu. (Umar, 2003). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Kriteria : } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Jika $R/C > 1$, maka kegiatan usaha tersebut untung sehingga usaha tersebut layak untuk dilanjutkan; Jika $R/C = 1$, maka kegiatan usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas)

c. Internal Rate Return (IRR)

Tingkat pengembalian internal (IRR) adalah tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang arus kas masuk dengan nilai sekarang arus kas keluar.

Nilai IRR yang lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto yang telah ditentukan berarti bisnis tersebut dikatakan layak.

Pada saat yang sama, jika IRR lebih rendah dari tingkat diskonto yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (Kadarah, 1986). Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV1 : NPV yang bernilai positif (Rp)

NPV2 : NPV yang bernilai negatif (Rp)

I1 : Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV positif (%)

I2 : Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV negatif (%)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bagan Perahu

Bagan perahu yang beroperasi di Pulau Toniku merupakan bagan perahu yang menggunakan 1 kapal. Usaha bagan perahu dikenal Masyarakat Toniku pada awal tahun 2000 dari nelayan pendatang dari Sulawesi suku Bugis Makassar. Sudirman dan Mallawa (2002), alat tangkap bagan perahu di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh nelayan Sulawesi Selatan. Konstruksi bagan perahu yang ada di Pulau Toniku menggunakan drum plastik sebagai pelampung bagan, waring, kayu/ bambu, lampu sebagai pemikat ikan, serok, tali temali, kapal induk sebagai kapal bagan, mesin induk/ mesin roller yang digunakan untuk mengangkat dan meurunkan waring yang terdapat pada kapal bagan, kapal/ perahu pengangkut yang digunakan untuk distribusi logistik dan ikan hasil tangkapan. Jenis alat tangkap bagan perahu dimasukkan ke dalam alat penangkapan jarring angkat (lift nets). Berdasarkan Teknik pengoperasiannya, alat tangkap bagan dikelompokkan dalam jaring angkat (lift net), namun karena menggunakan cahaya lampu untuk mengumpulkan ikan maka disebut juga light fishing (Baskoro dan Suherman, 2007).

Kegiatan operasi penangkapan ikan dilakukan sepanjang tahun (12 bulan) dengan waktu trip duration 14-15 hari/ bulan saat malam hari yaitu selama 10 jam berkisar jam 19.00 Wit s/d 05.00 Wit dengan proses penurunan jaring dan pengangkatan jaring sebanyak 2-4 kali. Pada jam 06.00 Wit dilakukan pemasaran ikan hasil tangkapan di daerah fishing base (daratan Pulau Toniku) atau ke PPN Bastiong. Tidak jarang pula nelayan kapal pole and line di malam hari saat telah dilakukan hauling, membeli ikan teri (*Stolephorus sp* ,) di bagan perahu untuk dijadikan umpan hidup saat melakukan aktifitas penangkapan ikan tuna.

3.2. Hasil Tangkapan

Ikan target hasil tangkapan yang diperoleh saat penelitian adalah ikan-ikan yang sifatnya phototaksis positif. Seperti ikan Teri (*Stolephorus* sp.), cumi-cumi (*loligo* sp), ikan peperek (*Leiognatus* sp) dan ikan selar (*Selaroides* sp), ikan Japuh (*Dussumieria* sp) serta beberapa jenis ikan yang bukan merupakan ikan target penangkapan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kadir *et.al* (2019), nilai rata-rata frekuensi kemunculan jenis ikan berturut-turut yaitu; teri *Stolephorus* sp. 100%, peperek *Leiognatus* sp. 71%, selar *Selaroides* sp. 57 %, cumi-cumi *Loligo* sp. 29 %, dan japuh *Dussumieria acuta* 29%. Hasil tangkapan harian pada bagan perahu terdiri dari tiga jenis, yaitu; tangkapan utama (catch), tangkapan sampingan (by catch) dan tangkapan buangan (discard catch). Tangkapan sampingan (by catch) pada hari pertama 2,467 %, berbeda dengan hari ke- 2, 3, dan 4 memiliki nilai yang sama, yaitu; 1,370 %, kemudian meningkat pada hari ke 5 sebesar 1,458 %, hari ke 6 sebesar 2,056 %, dan hari ke 7 sebesar 2,243%.

3.3. Kelayakan Usaha

Hasil penelitian pada 3 responden pemilik bagan diperoleh nilai investasi sangat beragam. Nilai investasi yang dihitung meliputi harga kapal bagang, kapal pengangkut, alat tangkap, mesin, lampu dan lampu.

Tabel 1. Total Nilai Investasi Pemilik Bagan

| No | Harga Investasi (Rp.) |
|----|-----------------------|
| 1 | 556.000.000 |
| 2 | 789.000.000 |
| 3 | 663.872.300 |

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Besaran hasil investasi masing-masing responden tergantung pada jumlah komponen bahan yang digunakan, waktu pembelian dan tempat pembelian bahan. Sejalan dengan penelitian Wally (2023), komponen barang investasi pada alat tangkap bagan perahu terdiri dari bagan (fiber), body transport, mesin transport, mesin lampu, bola lampu (alat

penerang), jaring (waring), kayu, pemberat, jangkar, tangguk, tali dan baskom plastik. Perbedaan besarnya kecilnya nilai investasi bagan apung diakibatkan oleh jenis pengeluaran serta perbedaan waktu menjalankan usaha. Besarnya nilai investasi alat ini dimiliki secara perorangan yang memiliki kemampuan modal yang besar. Diperoleh dengan cara meminjam uang di lembaga peminjaman uang (koperasi/bank) atau dengan cara Kongsi dengan orang lain yang masih memiliki hubungan kekeluargaan.

Biaya Usaha

Usaha perikanan tangkap terdiri dari 2 komponen biaya yaitu biaya tetap (fixed cost) yang terdiri dari biaya penyusutan dan biaya perawatan serta biaya tidak tetap (variable cost), yang terdiri dari biaya eksploitasi meliputi BBM, bahan makanan, es, dan upah ABK.

Masing-masing komponen biaya responden terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Biaya Pemilik Bagan Perahu

| No | Biaya Tetap (Rp.) | Biaya Variabel (Rp.) |
|----|-------------------|----------------------|
| 1 | 45.090.000 | 71.875.000 |
| 2 | 61.803.000 | 57.704.000 |
| 3 | 78.376.000 | 83.890.000 |

Hasil perolehan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dari 3 responden pemilik bagan memiliki rerata Rp. 617.56.333.33 untuk biaya tetap dan Rp. 71.156.333.33. Biaya-biaya ini memiliki komponen yang besar pada pembelian BBM dan biaya penyusutan barang.

3.4. Hasil Penangkapan Ikan

Hasil penangkapan ikan yang dilakukan nelayan dengan menggunakan alat tangkap bagan perahu di Desa Toniku terlihat pada Tabel 3 di bawah ini ,

Tabel 3. Hasil Produksi Nelayan Bagan Perahu di Desa Toniku

| Responden | Hasil Produksi | R/C Ratio |
|-----------|----------------|-----------|
| 1 | 455.750.000 | 3.89 |
| 2 | 558.392.000 | 4.67 |
| 3 | 613.300.000 | 3.78 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing responden dikatakan untung dalam menjalankan usaha ini dengan nilai R/C ratio sebesar 3,78-4,67. Nilai ini belum ditambahkan dengan bagi hasil yang diberikan pada nelayan. Nilai ini memberikan informasi kepada pemilik usaha bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bagan perahu cukup menguntungkan dalam periode 1 tahun.

Cash Flow Analisis

Cash flow analisis merupakan analisis usaha yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai tingkat suku bunga di tahun-tahun berikutnya. Analisis ini digunakan sebagai pertimbangan yang tepat dan bijak dalam penggunaan dana yang tersedia pada saat melakukan usaha secara berkelanjutan. Laporan arus kas dapat memberikan info tentang perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan untuk mengetahui jumlah serta waktu arus kas dalam menghadapi keadaan dan peluang (Ansyu. MKM. et.al., 2020).

Hasil analisis menunjukkan cash flow selama 10 tahun pada usaha ini dianggap layak dengan perincian nilai seperti yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Cash Flow Analisis Usaha Bagan Perahu

| Responden | Net B/C | NPV (Rp) | IRR (%) |
|-----------|---------|-------------|---------|
| 1 | 1.26 | 1839949233 | 4 |
| 2 | 1.20 | 289525995.6 | 6 |
| 3 | 1.13 | 153338935.5 | 3 |

Hasil analisis cash flow di atas menunjukkan masing-masing usaha yang dilakukan oleh ke 3 responden pemilik kapal bagan perahu layak untuk dikembangkan dalam jangka waktu 10 tahun. Analisis ini telah memasukkan input upah pada nelayan ABK.

Gray *et al.*, (192), NPV adalah indikator kelayakan usaha yang menunjukkan manfaat bersih yang diterima selama umur usaha menguntungkan dan layak dijalankan. Jika $NPV > 0$ maka usaha tersebut menguntungkan dan layak dijalankan, jika $NPV = 0$ maka usaha tersebut layak tetapi tidak menguntungkan dan tidak merugikan, jika $NPV < 0$ maka kegiatan usaha dinilai tidak layak untuk dijalankan dan dilanjutkan. Present Value usaha perikanan tangkap bagan perahu dari 3 responden pemilik kapal bagan perahu diperoleh rerata nilai NPV Rp. 760.938.054.8 yang hasilnya bernilai positif, yang menunjukkan usaha perikanan tangkap bagan perahu layak dijalankan dan dapat dilanjutkan.

Rerata nilai IRR menunjukkan sebesar 4,333, Hal ini mengindikasikan kelayakan usaha bagan perahu perlu dipertimbangkan setelah 10 tahun karena nilainya lebih kecil dari discount faktor yang berlaku sesuai Wismanigrum *et al.* (2013) apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari *discount factor* (11 %) maka usaha tersebut layak untuk diteruskan, tetapi jika bila sama dengan discount factor berarti pulang pokok /(impas) dan dibawa discount factor maka proyek tersebut tidak dapat diteruskan. Internal Rate of Return usaha perikanan tangkap Bagan Perahu yang dianalisis lebih kecil dari discount Factor yang digunakan yang berlaku sebesar 11 % sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada bank komersial di Maluku Utara. Grey *et al.* (1992) menyebutkan bahwa penggunaan IRR memiliki beberapa keterbatasan dengan membutuhkan nilai cost of capital ketika melakukan perhitungan, serta keputusan atau nilai yang dihasilkan berupa estimasi, tidak selalu tepat dan metode IRR hanya bisa menunjukkan hasil maksimal ketika suatu investasi memiliki capital berupa rasio.

Menurut Gray *et al.* (1992) Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) suatu proyek kegiatan investasi dapat dikatakan layak bila diperoleh Net B/C Ratio > 1 dan dikatakan tidak layak bila diperoleh Net B/C Ratio < 1 jika Net B/C Ratio = 1. Dalam penelitian ini nilai Net B/C rerata 1,19 > 1 yang berarti usaha ini layak untuk diteruskan.

3.5. Pembagian Hasil Usaha

Perjanjian bagi hasil ialah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan ikan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap, menurut perjanjian mana mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha tersebut menurut imbangan yang telah disetujui sebelumnya (UU Nomor 16 tahun 1964) pasal 1 a. Selanjutnya dalam pasal 3 ayat 1 butir a, dijelaskan jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut jika dipergunakan perahu layar: minimum 75% (tujuh puluh lima perseratus) dari hasil bersih. Hasil survey di Pulau Toniku menunjukkan sistem bagi hasil usaha perikanan bagan perahudi berdasarkan jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Semakin banyak hasil produksi, maka upah yang diterima oleh ABK dan pemilik kapal juga besar. Berlaku system upah dengan pembagian 50 % pemilik kapal dan 50 % untuk nelayan setelah komponen biaya variabel dikeluarkan. Selanjutnya pembagian 50 % dibagi berdasarkan jumlah nelayan. Puente, B.P. et al (2023), menyebutkan upah ABK dalam usaha perikanan tangkap adalah biaya yang dikeluarkan oleh juragan selaku pemilik usaha kepada nelayan sebagai balas jasa terhadap keahlian dan tenaga dari nelayan, sehingga menghasilkan hasil produksi. Upah ABK diperoleh setelah menghitung keuntungan bersih dari pendapatan. Nilai keuntungan bersih tergantung dari besarnya produksi hasil tangkapan.

Sistem bagi hasil pada pengoperasian bagan perahu di desa Toniku juga berlaku penambahan persentase upah (insentif) kepada nelayan yang menjadi juru mudi dan juru mesin yang diberikan secara pribadi oleh pemilik kapal sebagai pembayaran jasa atas keahlian yang dimiliki ABK. Pemberian insentif ini tidak tetap tergantung pada kebijakan pemilik kapal, saat produksi yang dihasilkan jumlahnya banyak. Sistem pembagian hasil ini tidak berdasarkan musim penangkapan ikan (musim puncak, musim biasa dan musim paceklik) seperti yang terdapat pada hasil penelitian Widhiastuti *etal* (2018), pembagian hasil di Pulau Aru dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda adalah pada musim puncak, pendapatan bersih tertinggi pada sekali penangkapan, rata-rata sejumlah Rp2.093.500,- dengan pembagian bagi pemilik 50%. Sisa pendapatan bersih sejumlah 50% dibagi menjadi 60% untuk nahkoda dan ABK 40%. Sedangkan pada musim sedang, nelayan memperoleh pendapatan bersih dari hasil rata-rata sebesar Rp1.212.000. Hasil tersebut dibagikan kepada pemilik, nahkoda, dan ABK

sesuai presentase masing-masing. Pembagian hasil masing-masing responden (pemilik kapal) dan ABK terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sistem Bagi Hasil Perikanan Bagan Perahu di Desa Toniku

| Responden | Penerimaan (Rp) | Biaya Variabel (Rp.) | Bagian Pemilik (Rp.) | Jumlah Nelayan |
|------------------|----------------------------|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------|
| 1 | 455.750.000 | 71.875.000 | 169.392.500 | 5 |
| 2 | 558.392.000 | 57.704.000 | 219.442.500 | 5 |
| 3 | 613.300.000 | 83.890.000 | 225.517.000 | 5 |

Sumber : Hasil Analisis (2023)

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan hasil perikanan yang berlaku di Desa Toniku untuk nelayan pemilik perahu tergolong besar rerata Rp. 204.784.000,00 atau rerata Rp. 17.065.333,00/trip. Nilai yang diperoleh ini termasuk didalamnya biaya perawatan, biaya investasi, dan biaya penyusutan. Jika dibandingkan dengan system bagi hasil yang diberlakukan pada UU Nomor 16 tahun 1964, sudah sesuai; tetapi bertentangan dengan pasal 4 ayat 1b. biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lainnya adalah biaya tanggungan nelayan pemilik, sementara yang menjadi tanggungan bersama adalah ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya. Sistem pembagian hasil ini dilakukan atas perjanjian bersama antara pemilik dan ABK. Rata-rata jumlah ABK yang digunakan dalam 1 unit bagan perahu adalah 5 orang, sehingga persentase 50 % yang telah dibagi 2 sama rata oleh pemilik kapal dibagi 5 lagi berdasarkan jumlah ABK. Sitanggang *et al.* (2021) mengemukakan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan di wilayah Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara pada alat tangkap purse seine sudah mengikuti peraturan UUBHP No.16 Tahun 1964 yaitu 50 % untuk nelayan pemilik dan 50 % untuk nelayan buruh, tetapi nelayan pemilik di Kecamatan Teluk Nibung tidak mengindahkan pasal yang ke 4 yaitu biaya tanggungan bersama

seharusnya hanya perbekalan untuk para nelayan buruh selama dilaut yaitu makan dan minum melainkan yang menjadi biaya tanggungan bersama yaitu pembelian bahan bakar, es balok, makan dan minum (). Jumlah upah ABK yang diperoleh masing-masing responden terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Upah ABK pada Perikanan Bagan Perahu di desa Toniku

| Responden | Upah/ Tahun (Rp.) | Upah/trip (Rp.) |
|----------------|-------------------|-----------------|
| 1 | 33.878.500 | 2.823.208.333 |
| 2 | 43.888.500 | 3.657.375 |
| 3 | 45.103.400 | 3.758.616.67 |
| Related | 40.956.800 | 3.413.066.7 |

Upah ABK nelayan di desa Toniku berdasarkan hasil yang terdapat di Tabel 6 rerata Rp. 40.956.800,00/ tahun atau rerata Rp. 3.413.066,70. Upah ini dapat dikatakan besar, karena melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Maluku Utara tahun 2023 sebesar Rp. 2.976.720, walaupun hasil ini masih jauh lebih sedikit disbanding pendapatan nelayan pemilik. Berbeda dengan hasil penelitian Fadhil *et.al* (2021), yang menyebutkan bahwa sistem pembagian hasil kapal ukuran 30-50 GT dan kapal ukuran 50 -80 GT menggunakan alat tangkap purse seine di Pelabuhan Samudra Kutaraja, lampulo Kota Banda Aceh diperoleh dari perjanjian yang dibuat secara seksama antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Rata rata pembagian kapal ukuran 30-50 GT untuk Tauke Kapal 52 %. Tauke Bangku sebesar 9 % kaptan kapal sebesar 12 % dan ABK sebesar 29 %. Kemudian rata - rata pembagian kapal ukuran 50 – 80 GT untuk Tauke Kapal sebesar 56%, Tauke Bangku ialah 6 % kaptan Kapal sebesar 8 % dan ABK sebesar 30%. Sistem pembagian hasil nelayan kapal ukuran 30-50 GT menerapkan sistem bagi hasil sesuai undangundang bagi hasil perikanan tahun 1964. Sedangkan kapal ukuran 50 -80 GT menerapkan yang tidak sesuai dengan undang-undang bagi hasil perikanan tahun 1964.

4. KESIMPULAN

Sistem bagi hasil perikanan di Desa Toniku Kabupaten Halmahera Barat menggunakan system 50 % untuk pemilik kapal (juragan) dan 50% untuk ABK setelah biaya variabel dikeluarkan. Biaya variabel berupa biaya yang dikeluarkan saat operasi penangkapan ikan

berlangsung seperti BBM, es dan perbekalan merupakan biaya tanggungan Bersama (pemilik/juragan dan ABK). Bagian upah ABK 50 % dibagi dengan jumlah ABK yang ikut saat operasi penangkapan ikan.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan di wilayah lain tentang sistem bagi hasil perikanan dan pengkajian Kembali UU no 16 tahun 1964 perlindungan kerja dalam hal pengupahan kepada ABK kapal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Fuadi, A dan Khairiah . 2021. Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Pukat Cincin (*Purse Saine*) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u. *Artikel Perpustakaan Waqaf Ilmu Nusantara*. (CenPRIS), Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia
- Ansyu, M.K.M, Frendy A.O., Wilfried, S.M. , 2020. Analisis Cash Flow pada PT. Teratai Murni Lines. *Productivity, Vol. 1 No. 3*
- Barnabas Pablo Puente Wini Bhokaleba, Yohanes Andianus Waleng, dan Erfin. 2023. Analisis Teknis Dan Ekonomis Perikanan Tangkap Bagan Perahu (*Boat Lift Net*) Di Kelurahan Pantai Besar, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *AQUANIPA, Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Vol.05, No.02*.
- Baskoro dan Suherman.. 2007. Analisis Usaha Alat Tangkap Bagan Satu Perahu di Desa Kalangkanga, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. *Journal 1, 1 18-24*.
- Cray, Clive, Payaman Simanjuntak, Lien K Sabur, Maspaitella.P.E.L dan Varley, R.C.G. 1992 Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhil , M.A., Susanti , E., Abdulillah, O.N. 2021. Sistem Bagi Hasil Kapal Tangkapan Ikan Di Pelabuhan Perikanan Samudra Kutaraja Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Volume 4, Nomor 6*.
- Kadariah. 1988. Evaluasi Proyek: Analisis Ekonomis Jilid Dua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kadir, I.A., Susanto, A.N , Karman ,A., dan Ane, I.P.O., 2019. Status Keberlanjutan Perikanan Bagan Perahu Berbasis Bio-Ekonomi Di Desa Toniku Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis Vol. 11 No. 1, Hlm. 181-190*. DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jitkt.v11i1.24241>
- Maskur , M., Rumpa , A., Supryady , Najih , M.R., Hawati. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Pengoprasian Alat Penangkap Ikan (Api) Bagan Perahu Di Tempat Pelelangan Ikan Desa Lamurukung Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. *Aurelia Journal Vol. 1 (1) Oktober 2019: 39-42*.
- Sandi, M.A., Alatas, U., Mawar. 2022. Analisis Usaha Alat Tangkap Bagan Satu Perahu Di Desa Kalangkanga Kecamatan Galang Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal TROFISH 1(1) 18*.

- Sitanggang, I.B., Bathara, L., Yulinda, E., 2021. Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Antara Tauke dan Nelayan Purse Seine di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir UNRI. Volume 2, Nomor 3.*
- Sudirman dan Mallawa, A. 2004. Teknik Penangkapan Ikan Renika Cipta. Jakarta
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan dalam Bisnis Jasa. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan
- Wally, S., Bawole, D., dan Apituley, Y.M.T.N., 2023. Pendapatan Usaha Perikanan Bagan Apung Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Papalele: *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan Unpati. Volume 7 Nomor 1 Halaman 47-56*
- Widihastuti, R dan Rosyidah, L. 2018. Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Kepulauan Aru. *Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol. 8 No. 1 hal. 63-75*
- Wismaningrum et al., 2013. Analisis Aspek Teknis dan Ekonomis Usaha Perikanan Tangkap Jaring Insang di Desa Banjarsari, Kecamatan Enggano. *PENA Akuatika Volume 20 No.1 Maret 2021.*